Jurnal AS-SAID
2022, Vol.2, No.1, Hal.74-79. E-ISSN: 2774-4175

Original Research

Strategi Pengembangan Objek Wisata Museum Kota Tanjung Pinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

Attraction Development Strategy of Museum Kota Tanjung Pinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

Devid Trinaldo Simatupang, M.Par

Manajemen Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam, Jl. Gajah Mada, The Vitka City Complex, Tiban Ayu, Sekupang, Batam, Indonesia

ABSTRACT

Tanjungpinang City itself has potential in the tourism sector. Tanjungpinang city has historical heritage that is recorded in history books. These historical relics are very interesting to be visited. Strategy is very important for the development of an organization/company in order to achieve goals, both short-term and long-term goals. Analysis in strategy development is based on the dimensions of the strategy used, namely Objectives, Policies and Programs.

Keywords: Attraction, Tourism, Museum, Strategy

1. PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah/budaya. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat di kelola dengan baik sesuai dengan apa yang paling diminati masyarakat.

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menggantikan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990. Secara regulatif, Undang-undang tersebut bertujuan untuk mendorong usaha kecil dan menengah agar dapat membantu terciptanya *Sustainable Tourism Industry*.

Dalam era pandemi sekarang ini, bidang pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kembali perekonomian nasional. Sektor ini dicanangkan selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup andal, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi. Adapun usaha untuk mengembangkan sektor ini, pemerintah berusaha keras membuat rencana dan berbagai kebijakan yang mendukung kearah kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan tersebut adalah menggali, menginventarisir dan mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Karena banyaknya objek wisata yang ada, maka diperlukannya suatu lembaga yang mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan kepariwisataan itu sendiri atau yang disebut dengan Kementerian Pariwisata. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 tentang Kementerian Pariwisata, bahwa Kementerian Pariwisata berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden yang dipimpin oleh seorang Menteri. Kementerian Pariwisata mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kepariwisataan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Pada tingkat Provinsi, kepariwisataan dikelolah langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Disbudpar memiliki tugas pokok antara lain untuk melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah berdasarkan penyerahan hak dalam rangka otonomi daerah di bidang kepariwisataan serta melaksanakan tugas pembinaan yang telah diberikan oleh Gubernur atau Kepala Daerah.

Adapun fungsi dari Disbudpar adalah untuk memberikan kebijakan teknis pemberian bimbingan dan pembinaan sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Gubernur atau Kepala Daerah berdasarkan peraturan perundangan-undangan yang berlaku serta pelaksanaan sesuai dengan tugas pokok yang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Namun pada daerah-daerah yang tidak memiliki Disbudpar secara khusus, maka lembaga yang mengurusi kepariwisataan adalah Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora). Dispora adalah sebuah lembaga yang merumuskan kebijaksanaan teknis dan melaksanakan kegiatan teknis operasional di bidang peningkatan dan pengembangan kepemudaan, keolahragaan dan pelayanan kepariwisataan, yang meliputi kepemudaan, keolahragaan, penyusunan sistem informasi dan kerja sama keolahragaan serta melaksanakan ketatausahaan dinas.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang menjadi salah satu penggerak ekonomi yang kontribusi nya mencapai 4% dari total perekonomian Indonesia, dan saat ini pemerintah ingin meningkatkan angka ini dua kali lipat menjadi 8% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Tantangan demi tantangan dalam proses pencapaian target tersebut tentu menjadi hal utama yang harus dibenahi, oleh karenanya pemerintah harus lebih gencar dan inovatif dalam memaksimalkan potensi wisata dan menciptakan berbagai strategi dalam mempromosikan setiap objek wisata tersebut sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi pengembangan wisata ke depan.

Secara umum, wisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu masyarakat, swasta, dan pemerintah. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi wisata sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata. Termasuk kedalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan media massa. Swasta dalam hal ini merupakan asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan seterusnya. Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna bila komponen- komponen tersebut saling kerja sama, seperti kewajiban pemerintah adalah bersama-sama merencanakan, membangun, mengorganisasikan, memelihara, dan mengawasi dalam segala sektor yang mendukung kegiatan pariwisata.

Beberapa bagian dari Kota Tanjungpinang memiliki peranan penting dalam kesejarahan tersebut, yaitu Kota Lama atau Kota Rebah, Kota Piring, Pulau Penyengat, dan Senggarang yang terdapat peninggalan berupa potensi cagar budaya yang berwujud bangunan-bangunan arsitektural, makam dan situs. Keberadaan cagar budaya tersebut sangat penting untuk dilestarikan.

Kota Tanjungpinang sendiri memiliki potensi di sektor pariwisata. Kota Tanjungpinang memiliki

peninggalan sejarah yang tercatat dalam buku-buku sejarah. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sangat menarik untuk dikunjungi. Tidak heran memang jika pemerintah kota setempat sangat menaruh perhatian terhadap pariwisata. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam, keragaman adat istiadat, kemajemukan tradisi dan seni budaya, dan peninggalan sejarah.

Salah satu objek wisata yang mampu melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa itu adalah Museum Kota Tanjungpinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Museum Kota Tanjungpinang merupakan kategori museum umum, yang menyimpan koleksi dari kumpulan bukti material hasil budaya manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi. Museum Kota Tanjungpinang menempati sebuah gedung cagar budaya yaitu bangunan yang dibangun pada masa kolonial Belanda sebagai sekolah setingkat sekolah dasar pertama di Kota Tanjungpinang dengan nama *Hollandsch-inlandsche School* (HIS).

Museum ini diresmikan pada tanggal 31 Januari 2009 sebagai tempat menyimpan benda peninggalan sejarah dan kebudayaan Melayu yang ada di Kota Tanjungpinang. Sampai dengan tahun 2019, museum ini memiliki koleksi 1473 koleksi dengan koleksi seperti etnografi, keramologika, teknologika,historika, numismatika dan heraldika, filologika, arkeologika serta seni rupa.

Dalam hal ini perlu disadari oleh pemerintah kota dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang sangat berperan penting dalam mengembangkan suatu objek wisata mengingat bahwa objek wisata Museum Kota Tanjungpinang adalah salah satu tempat wisata yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam melestarikan kebudayaan dan peninggalan sejarah. Solusi-solusi yang dimaksud dalam hal ini adalah strategi terkait dengan pengembangan objek wisata Museum Kota Tanjungpinang agar dapat menjaga nilai-nilai kemanusiaan serta warisan bersama sehingga dapat menarik masyarakat untuk dapat berkunjung.

Strategi sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan melestarikan Museum Kota dengan menggunakan dimensi-dimensi strategi yang menciptakan strategi yang sesuai dengan pengembangan Museum Kota Tanjungpinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Sehingga dengan demikian pemerintah dalam hal iniDinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat mengambil langkah yang strategis dari pilihan yang ada.

Strategi menjadi sangat penting bagi pengembangan sebuah organisasi/perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Analisa dalam pengembangan strategi berdasarkan dimensi-dimensi strategi yang digunakan yaitu Tujuan, Kebijakan dan Program (**Mintzberg, Lampel, Quinn, Ghoshal** :2003). Oleh karena itu, penyusunan strategi merupakan langkah taktis yang bersifat sistematis dalam pencapaian tujuan organisasi.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Strategi

James Brian Quinn (**Mintzberg, Lampel, Quinn, Ghoshal** :2003), analisis strategi militer diplomatik dan analogi-analogi yang serupa dalam bidang lain menyediakan beberapa wawasan penting ke dalam dimensi dasar, sifat dan desain strategi formal. Strategi efektif mengandung tiga unsur penting:

1. Tujuan

Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi/instansi. Tujuan merupakan salah satu dimensi yang dapat menciptakan sebuah strategi karena penetapan tujuan sangat berkaitan langsung dengan strategi yang akan digunakan oleh sebuah organisasi atau instansi dalam pencapaian tujuannya dimana ketika tujuan sudah ditetapkan maka kita dapat mengetahui strategi yang akan digunakan.

2. Kebijakan

Kebijakan merupakan rangkaian keputusan yang membimbing dan membatasi tindakan yang dilakukan. Kebijakan dibuat untuk menetapkan arah suatu tujuan yang ditetapkan sehingga pembuatan kebijakan lebih memudahkan untuk mengarahkan suatu organisasi atau instansi dalam menerapkan suatu strategi.

3. Program

Program merupakan urutan-urutan tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Program dimaksudkan untuk mengatur segala tindakan-tindakan yang akan dilakukan sehingga strategi yang akan diterapkan dapat terlaksana dengan maksimal.

Strategi menentukan arah keseluruhan dan tindakan fokus organisasi, formulasinya tidak dapat dianggap sebagai generasi belaka dan keselarasan program untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembangunan merupakan bagian integral dari strategi formulasi.

2.2. Pengembangan

Pengembangan pariwisata diharapkan dapat berkontribusi terhadap penyelenggaraan pemerintah terutama dari segi pembiayaan pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah. Menurut Inskeep, terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yaitu :

1. Atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan atraksi lainnya.
2. Akomodasi berupa hotel dan jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap.
3. Fasilitas dan pelayanan pariwisata yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap
4. Fasilitas dan layanan transportasi yang mencakup transportasi darat, lautdan udara.
5. Infrastruktur lainnya yang terkait dengan pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata menjadi penting agar dapat menjaga kelestarian objek wisata, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang disediakan. Apabila objek wisata dirawat dengan sedemikian rupa, fasilitas yang disediakan pada objek wisata yang ada dikembangkan dengan baik, maka tentu akan membuat para wisatawan akan lebih tertarik untuk berkunjung. Menurut Yoeti, keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh tiga faktor yaitu :

1. Terdapatnya objek dan daya tarik wisata.
   Daya tarik wisata merupakan keindahan, keunikan, keanekaragaman kekayaan alam atau objek tertentu yang memiliki nilai lebih sehingga dapat menjadi sasaran dari wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Adapun yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam berkunjung seperti pemandangan laut, danau, pantai, air terjun, keanekaragaman flora dan fauna, bangunan- bangunan yang didesain dengan menarik seperti rumah adat, taman bunga, peninggalan sejarah, budaya masyarakat dan lain sebagainya.
2. Adanya aksesibilitas.
   Aksesibilitas merupakan salah satu sarana yang penting dalam tumbuh kembangnya industri pariwisata karena dalam hal ini akan dapat memberikan kemudahan, kenyamanan bagi wisatawan. Pada dasarnya, wisatawan yang berkunjung pada suatu objek wisata tersebut tidak hanya menikmati keindahan alamnya saja. Tetapi, untuk meningkatnya kenyamanan maka aksesibilitas juga merupakan faktor penting karena berkaitan juga dengan mudah atau sulitnyaakses yang ditempuh. Kemudahan akses yang ditempuh oleh wisatawan menjadi perlu untuk diperhatikan karena semakin mudahnya akses yang ditempuh pada suatu objek wisata, maka akan semakin menghemat biaya perjalanan, waktu dan tenaga.
3. Adanya fasilitas.
   Fasilitas wisata merupakan segala sesuatu kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan baik berupa sarana maupun prasarana wisata yang memiliki peran cukup penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan. Banyaknya kunjungan wisatawan pada suatu daerah didasari akan adanya fasilitas wisata terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan itu sendiri seperti akomodasi, agen perjalanan wisata dan sebagainya.

Menurut Pitana dan Gayatri, ada tiga aktor utama yang berperan dalam pengembangan pariwisata yaitu :

1. Masyarakat, yaitu masyarakat umum yang tinggal di sekitar objek wisata yang juga merupakan pemilik sah dari berbagai sumber daya modal pariwisata, seperti kebudayaan, tokoh masyarakat, intelektual, LSM serta media massa.
2. Swasta, yaitu seperti asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha yang bergerak di sektor pariwisata.
3. Pemerintah, yaitu mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya.

2.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik, yang dimana datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak berubah simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang pada objeknya.Penelitian kualitatif dilakukan dalam keadaan atau situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatiflebih berdasarkan pada filsafat femenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*) dan dalam memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu hal tersebut menurut perspektif peneliti itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan di Museum Kota Tanjung pinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Jalan Ketapang No. 2 Tanjungpinang, Sedangkan dalam rangka pengumpulan data primer, peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam proses pengolahan data ini dilakukan proses pemilahan dan pengelompokan terhadap data yang diperoleh langsung di lapangan serta data sekunder. Hasil dari pengklasifikasian tersebut kemudian dibuatkan ke dalam narasi data yang untuk kemudian ditarik menjadi kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan akan mewakili perspektif, organisasi kelembagaan, keseluruhan *stakeholder* yang terpaut dengan pengembangan objek wisata Museum Kota Tanjung pinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Jalan Ketapang No. 2 Tanjungpinang.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting yaitu sebagai berikut :

Gambar 3
Kerangka Berfikir

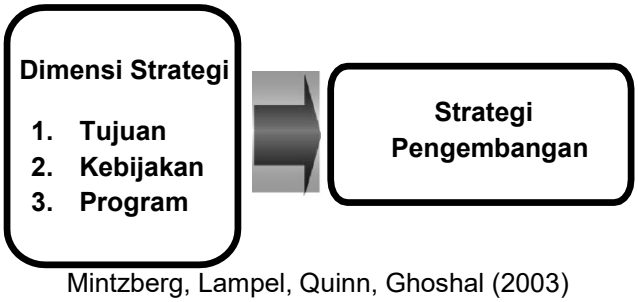

Mintzberg, Lampel, Quinn, Ghoshal (2003)

2.4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Merupakan sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang bertugas merawat, mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah mempunyai kegiatan edukasi yang secara garis besar berkaitan dengan kebudayaan Indonesia, hal ini terlihat dari peninggalannya baik budaya Melayu maupun Tionghoa. Benda-benda yang mencerminkan kedua kebudayaan tersebut terlihat dari hasil tenun atau emas dan juga keramik.

Pihak museum juga menyediakan kegiatan yang paling umum adalah mendampingi para pengunjung saat mengunjungi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Pada kegiatan ini para pengunjung akan didampingi dan diarahkan untuk melihat satu demi satu koleksi dalam setiap ruangan oleh pemandu yang bertugas menjelaskan pengertian dan cerita setiap koleksi, dengan adanya pendampingan dan pengarahan dari pendamping para pengunjung diharapkan dapat merenungkan mengenai berbagai jenis kebudayaan yang ada di Indonesia termasuk Budaya Melayu.

Dengan melihat koleksi secara kronologis, maka diharapkan timbul perasaan historitas pada diri pengunjung dan kesadaran diri pengunjung mengenai peradaban manusia. Dengan adanya kegiatan umum tersebut selain menambah pengetahuan pengunjung mengenai sejarah dan kebudayaan, juga menambah nilai sikap pengunjung dalam lebih menghargai setiap kebudayaan dan sejarah peradaban pada masa lalu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pihak museum sangat memprioritaskan pengunjung sebagai aspek yang paling penting mengingat pelestarian budaya. Dengan berkunjung ke Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, para pengunjung mampu belajar lebih sadar lagi untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia.

Dan melihat kepada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah ini, maka penulis bisa mengkategforikan kelebihannya, adapun kelebihan dari Museum ini adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan/Strength
   a. Memiliki koleksi mulai dari zaman prasejarah dan sejarah
   b. Ruangan tersusun rapi berdasarkan kategori sehingga memudahkan dari segi kunjungan
   c. Koleksi yang sebagian besar adalah peninggalan kebudayaan Melayu dan Tionghoa
   d. Menjadi objek wisata alternative di Tanjungpinang selain objek wisata alam
   e. Lokasi yang mudah dijangkau karena berada di satu kilometer dari pelabuhan utama
   f. Museum non profit sehingga bisa menarik pengunjung
2. Kekurangan/Weakness
   a. Koleksi yang beragam namun kurang dari segi jumlah
   b. Fasilitas untuk beristirahat atau menikmati jajanan makanan khas Melayu atau lainnya
   c. Belum adanya website atau social media
   d. Belum adanya pelayanan hospitality yang terpadu
3. Peluang/Kesempatan
   a. Dukungan dari pemerintah dan perorangan/swasta untuk koleksi museum
   b. Keunikan koleksi seperti replika cogan dan mata uang
   c. Menjadi paket wisata terpadu yang menawarkan keragaman objek wisata di Tanjungpinang
   d. Bersinergi dengan pendidikan dalam pelestarian kebudayaan
4. Ancaman/Tantangan
   a. Pengunjung yang cenderung sedikit atau berkurang
   b. Promosi baik di dalam maupun luar Tanjungpinang
   c. Belum terkoneksi dengan social media atau website
   e. Perlu bersinergi dengan berbagai pihak untuk pelestarian maupun pengembangannya.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil analsis SWOT, maka potensi yang ada pada obyek wisata Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah diantaranya meliputi koleksi barang-barang zaman prasejarah dan sejarah, serta kebudayaan Melayu dan Tionghoa. Keunikan dari koleksi seharusnya mampu dijaga dan lebih dipromosikan baik untuk wisatawan domestic maupun mancanegara.

Melihat perkembangan teknologi dan social media saat ini dan melihat ke depannya, Pengelolah Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah masih belum terlalu memaksimalkannya dalam mempromosikan baik kepada wisatawan domestik dan mancanegara.

Pelestarian asset berupa peninggalan sejarah yang ada di dalam Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah bisa secara intens dilakukan diantaranya kolaborasi dengan lembaga pendidikan berupa sekolah atau perguruan tinggi terutama yang ada di Kota Tanjung Pinang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia dan berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Orangtua penulis tercinta yang senantiasa mendoakan penulis.
3. Yayasan Vitka yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Buku Panduan Museum Kota Tanjungpinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. 2019

Fandeli, Chafid. 2000. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam. Yogyakarta : Liberti

Fanni Whinih Rinukmi, 2007. "Potensi Tempat Wisata Pantai Trisik Kecamatan Galur Dalam Usaha Mendukung Pariwisata Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta"**. Skripsi.** Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Guswan, 2015. Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Tanjung Bira PadaDinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Hamalik, Oemar 2011. Travel dan Tour Asas-Metode-Teknik. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Heene, Aimè dkk, 2010. Manajemen Strategik Keorganisasian Publik. Bandung: PT Refika Aditama

Inskeep, Edward. 1991. Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach. New York :Van Nostrand Reinhold

Kurniawan, Fitri Lukiastuti dan Hamdani, Muliawan, 2000. Manajemen Stratejik dalam Organisasi. Yogyakarta: MedPress.

Mintzberg, Lampell.dkk, 2003. The Strategy Process. Edisi Keempat. New Jersey: Upper Saddle River.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 tentang Kementerian Pariwisata

Pitana, Gde, 2009, Pengantar Ilmu Pariwisata, Yogyakarta: Andi.

Pitana, I Gde dan Diarta, I Ketut Surya, 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi.

Pradikta, Angga, 2013. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati.

Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary, 2009. Manajemen. Edisi Kedelapan. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Salusu, J. 2015. Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sugiyanto, 2001. "Analisis Medan Untuk Pengembangan Obyek Dan Fasilitas Pariwisata di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar". Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sumaryono, 2005. "Partisipasi Potensi Obyek Wisata Museum Sangiran (Survey di Desa Krikilan Kecamatan Kali Jambe Kabupaten Sragen Tahun 2005)". Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sedarmayanti, 2014. Manajemen Strategi. Bandung: PT Refika Aditama.

Siagian, Sondang P, 2003. Manajemen Stratejik. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Bandung:Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Kota Tanjungpinang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Wiwik, Anastasia, 2018. Sejarah dan Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang. Tanjungpinang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang

Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa

Yuningsih, Nining, 2005. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pantai Pangandaran Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat.